

**INTERNALISASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)
DENGAN PEMBIASAAN PAGI DI SDN JORESAN MLARAK PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI



Oleh

YANA MUSLIMAH

NIM. 210616185

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

ABSTRAK

Muslimah, Yana. 2020. *Internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dengan Pembiasaan Pagi di SDN Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Pembimbing Skripsi: Yuentie Sova Puspidalia, M. Pd

Kata Kunci: Internalisasi, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Pembiasaan Pagi

Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia ialah soal karakter. Berbagai upaya pemerintah lakukan guna memperbaiki karakter para generasi muda. Namun pada kenyataannya, persoalan tersebut belum benar-benar terpecahkan. Hingga pada tahun 2016, pemerintah meluncurkan Program atau Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang memasuki ranah pendidikan di tingkat sekolah dasar dan menengah. Salah satu sekolah yang menanamkan nilai-nilai PPK ialah SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo. SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo berupaya menginternalisasikan nilai-nilai PPK melalui budaya sekolah dan proses pembelajaran. Salah satu budaya sekolah tersebut ialah kegiatan pembiasaan pagi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo, (2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo, (3) Implikasi pelaksanaan pembiasaan pagi terhadap penguatan pendidikan karakter di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kegiatan pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo berlangsung teratur mulai tahun 2016, terdiri atas serangkaian kegiatan mulai dari tiba di sekolah sebelum pukul 07.00 WIB hingga salat dhuha berjamaah, (2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kegiatan pembiasaan pagi ialah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, semangat, ceria, serta menjaga kebersihan dan kesehatan, (3) Implikasi pelaksanaan pembiasaan pagi ialah siswa menjadi terpupuk nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritasnya, serta bersikap sopan dan santun kepada guru.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yana Muslimah

NIM : 210616185

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : *Internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan
Pembiasaan Pagi di SDN Joresan Mlarak Ponorogo Tahun
Pelajaran 2019/2020*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.
NIP. 197103292008012007

Ponorogo, 13 Agustus 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGMI
IAIN Ponorogo



Dr. M. Saifur Humaisi, M.Pd
NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **YANA MUSLIMAH**
NIM : 210616185
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **INTERNALISASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DENGAN PEMBIASAAN PAGI DI SDN JORESAN MLARAK PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 1 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 9 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, MA**
3. Penguji II : **YUENTIE SOVA PUSPIDALIA, M.Pd**

PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yana Muslimah
NIM : 210616185
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
dengan Pembiasaan Pagi di SDN Joresan Mlarak
Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 November 2020

Peneliti



Yana Muslimah

NIM. 210616185

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yana Muslimah

NIM : 210616185

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : *Internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan Pembiasaan Pagi di SDN Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020*

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan



Yana Muslimah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Bangsa dengan tingkat pendidikan yang baik ialah bangsa yang memiliki karakter kuat dan kompetensi yang tinggi. Karakter dan kompetensi dapat dibentuk melalui pendidikan. Jika kompetensi dapat dibentuk melalui proses yang disengaja dan berkelanjutan, karakter tidak demikian. Karakter dapat terbentuk melalui proses yang tidak instan dan secara tidak langsung tercipta oleh budaya. Karakter ialah hasil kreasi yang melekat dan menjadi ciri khas, tidak mudah untuk menanamkan nilai-nilai menjadi karakter. Pendidikan merupakan sarana strategis bagi pembentukan karakter generasi muda, karena ruang lingkupnya menyeluruh dari perangkat pusat hingga ke daerah. Salah satu hal terpenting dari dunia pendidikan sendiri ialah masalah karakter. Pendidikan nasional bertujuan tidak hanya membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan berkompotensi, namun juga berkarakter dengan berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pendidikan karakter perlu dibentuk dan dibina sejak dini secara berkesinambungan. Tingkat pendidikan sekolah dasar merupakan masa-masa yang paling tepat untuk menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan dasar

merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga. Karena itu, kerjasama antara sekolah dan keluarga merupakan hal yang sangat penting. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia tersebut sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.¹

Pendidikan karakter sudah pernah diluncurkan sebagai gerakan nasional pada tahun 2010. Namun, gema gerakan pendidikan karakter ini belum cukup kuat. Karena itu, pendidikan karakter perlu digaungkan dan diperkuat kembali menjadi gerakan nasional pendidikan karakter bangsa melalui program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter adalah program untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik), dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yaitu nilai religius, nasionalis,

¹ Desy Nurlaida Khotimah, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar," *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1 (Februari, 2019), 28-29.

mandiri, gotong-royong dan integritas. Nilai-nilai utama tersebut akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.²

Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena terdapat berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebhinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba. Selain persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, Indonesia juga menghadapi tantangan menghadapi persaingan di pentas global, seperti rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia yang mengancam daya saing bangsa, lemahnya fisik anak-anak Indonesia karena kurang olahraga, rendahnya rasa seni dan estetika serta pemahaman etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan. Berbagai alasan ini telah cukup menjadi dasar kuat bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk kembali memperkuat jati diri dan identitas bangsa melalui gerakan nasional pendidikan dengan meluncurkan gerakan Penguatan

² Doni Koesoema A., *et al.*, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), 2018, 1-2.

Pendidikan Karakter (PPK) yang diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah secara bertahap mulai tahun 2016.³

Penanaman nilai-nilai PPK dapat dilakukan melalui budaya sekolah atau kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Budaya sekolah ada yang dilakukan setiap hari, ada yang dilakukan setiap satu minggu sekali, ada juga yang dilakukan setiap bulan atau setiap tahun. Melalui budaya sekolah, nilai-nilai utama PPK, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas dapat diinternalisasikan kepada peserta didik sehingga diharapkan peserta didik memiliki karakter yang kuat sebagai bekal di masa depan. Penanaman nilai karakter harus dibina dan dilakukan sejak dini. Pendidikan dasar yang diterima peserta didik sangat mempengaruhi perkembangan dan kepribadiannya, dimana hal ini juga berpengaruh terhadap keberhasilan akademis dan kecerdasan emosinya.

Banyak sekolah dasar yang telah menerapkan pendidikan karakter, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dikerjakan agar pendidikan karakter dapat berjalan dan berkesinambungan. Program PPK bertujuan untuk memperkuat pembentukan karakter siswa yang selama ini sudah dilakukan di banyak sekolah. Salah satu sekolah dasar yang menanamkan nilai-nilai PPK ialah SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo. Sekolah yang bertepatan menjadi tempat peneliti ketika melakukan Magang 2. Secara tidak langsung, peneliti menemukan fakta menarik di sekolah tersebut. Di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo, terdapat

³ *Ibid.*, 2.

permasalahan berupa pendidikan karakter. Pada dasarnya, karakter siswa di SDN Joresan sudah baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang karakternya masih kurang dan layak untuk diperhatikan. Hal tersebut dapat dilihat dari perkataan, sikap, dan perilaku siswa setiap hari di sekolah. Misalnya, masih dijumpai siswa yang berperilaku kurang baik, seperti malas belajar, saling mengejek, ingin menang sendiri, tidak menaati peraturan, dan berkata kotor. Hal ini merupakan bukti bahwa permasalahan pendidikan karakter masih saja ada dan perlu dilakukan perbaikan.

Untuk memperbaiki dan membentuk karakter siswa, salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah ialah melaksanakan kegiatan pembiasaan pagi. Pembiasaan pagi merupakan salah satu budaya sekolah. Kegiatan pembiasaan pagi tersebut dilakukan oleh para guru dan siswa secara rutin dan dengan rasa antusias. Kebiasaan ini dimulai dari siswa berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas hingga melafalkan Pancasila, surat pendek dan *Asma'ul Husna* sebelum memulai pelajaran. Pagi hari memang waktu yang dirasa efektif untuk memulai sesuatu yang baik. Kondisi seseorang di awal hari biasanya lebih bersemangat. Dengan kondisi yang mendukung inilah, upaya untuk menanamkan nilai-nilai PPK kepada siswa diharapkan bisa lebih maksimal. Sebab itu, perlu dilakukan penelitian bagaimana usaha menginternalisasikan nilai-nilai PPK kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan pagi yang telah dilakukan di SDN Joresan Mlarak Ponorogo.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo karena di sekolah tersebut terdapat kegiatan pembiasaan pagi untuk membentuk karakter siswa. Pembiasaan pagi tersebut berlangsung selama 30 menit, diikuti oleh para guru dan siswa dengan semangat dan antusias. Di samping itu, peneliti juga sering mendengar tepuk PPK yang dilakukan guru dan siswa baik ketika proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian tentang upaya menginternalisasikan nilai-nilai PPK melalui kegiatan pembiasaan pagi dengan judul *Internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dengan Pembiasaan Pagi di SDN Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020*.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan fokus penelitian pada nilai-nilai utama PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas kepada peserta didik dengan kegiatan pembiasaan pagi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi di SDN Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam pembiasaan pagi di SDN Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020?

3. Bagaimana implikasi pelaksanaan pembiasaan pagi terhadap penguatan pendidikan karakter di SDN Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi di SDN Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020
2. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pembiasaan pagi di SDN Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020
3. Menguraikan implikasi pelaksanaan pembiasaan pagi terhadap penguatan pendidikan karakter di SDN Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan tentang cara menginternalisasikan nilai-nilai PPK kepada setiap peserta didik melalui budaya sekolah berupa kegiatan pembiasaan pagi.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau kajian pustaka untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan PPK. Penelitian juga berguna sebagai sarana untuk belajar sambil mempraktekkan ilmu yang sudah didapatkan oleh peneliti.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pembentukan karakter peserta didik menjadi terpadu dan seimbang serta semangat dalam mengikuti kegiatan pembiasaan pagi setiap hari.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi motivasi guru dalam menggalakkan pendidikan karakter di sekolah. Hasil penelitian juga dapat dijadikan masukan dan informasi terkait upaya internalisasi nilai-nilai PPK kepada setiap peserta didik.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan masukan bagi pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi untuk menginternalisasikan

PPK, sehingga ke depannya diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional secara lebih optimal.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pemikiran peneliti yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan agar pembaca mudah memahami dan menelaah isi kandungan penelitian. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I merupakan pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum untuk memberi petunjuk bagi pembaca mengenai garis besar penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II merupakan landasan teori dan telaah pustaka. Kajian teori sebagai dasar pengetahuan dalam melakukan penelitian, sedangkan telaah pustaka sebagai referensi atau sumber informasi dari penelitian sebelumnya. Landasan teori dan telaah pustaka disusun untuk memperkuat suatu judul penelitian.

BAB III merupakan metode penyajian data yang meliputi rencana penelitian, populasi, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan. Selanjutnya, BAB IV berisi gambaran umum lokasi penelitian yaitu sejarah berdirinya SDN Joresan Mlarak Ponorogo, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, serta sarana dan prasarana. Pada bab ini dijelaskan mengenai pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi untuk menginternalisasikan PPK.

BAB V merupakan penjelasan atau deskripsi hasil temuan. Bab ini berisi penjelasan secara naratif mengenai data hasil temuan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Terakhir, BAB VI merupakan penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari penelitian yaitu berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti melakukan telaah pustaka dengan mencari referensi berupa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sekarang. Telaah pustaka tersebut di antaranya ialah penelitian Ulfatu Rohmah, Yetti Nurhayati dan Widyaiswara A. M, Desy Nurlaida Khotimah, Widyaning Hapsari dan Itsna Iftayani, dan Nurul Hasanah.

Ulfatu Rohmah⁴ melakukan penelitian dengan judul *Pembentukan Karakter Islami (Pola Hubungan Terhadap Allah dan Sesama Makhluk) melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo*. Penelitian tersebut membahas mengenai proses pelaksanaan pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan, hasil dari pembentukan karakter islami, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter islami. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Selama penelitian, ia sebagai instrumen kunci yang berperan serta menjadi pewawancara, observer, pengumpul data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian. Melalui teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan

⁴ Ulfatu Rohmah, "Pembentukan Karakter Islami (Pola Hubungan terhadap Allah dan Sesama Makhluk) melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo," (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2017), 1-79.

dokumentasi dengan analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan membuat anak menjadi terbiasa melakukan kegiatan tanpa harus diperintah oleh gurunya. Anak menjadi lebih religius, disiplin, tepat waktu, mandiri, bertanggung jawab, dan lebih peduli terhadap lingkungan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sekarang. Persamaannya, yaitu sama-sama memfokuskan penelitian tentang karakter dan pembiasaan. Kedua penelitian sama-sama membahas mengenai cara membentuk karakter melalui pembiasaan dan hasilnya terhadap karakter siswa. Perbedaannya, jika pada penelitian yang dilakukan oleh Ulfatu Rohmah karakter yang dibentuk ialah karakter islami (pola hubungan terhadap Allah dan sesama makhluk), berbeda dengan penelitian ini yang akan menanamkan nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang terdiri atas karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yetti Nurhayati dan Widyaiswara A. M.⁵, yang berjudul *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tangerang Selatan*. Penelitian ini membahas pelaksanaan PPK di MIN 2 Cempaka Putih Ciputat, Tangerang Selatan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, kuisioner, dan

⁵ Yetti Nurhayati dan Widyaiswara A. M., "Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tangerang Selatan," *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, 2 (Juli-Desember 2017), 165-179.

dokumentasi, mereka menyelesaikan penelitiannya. Hasil penelitiannya tampak berikut ini.

1. Kurikulum yang digunakan di MIN 2 Tangerang Selatan adalah kurikulum 2013 dan kurikulum khusus MIN 2 Tangerang Selatan yaitu *Tahfidz*, kelas 1, 2 dan 3 menghafalkan juz ke 30 (*Juz Amma*), sedangkan kelas 4, 5 dan 6 menghafalkan surat *Al-Baqarah*.
2. Kurikulum khusus (pembiasaan) MIN 2 Tangerang Selatan meliputi upacara dan tausiyah, metode pemahaman Quran *Tamyiz*, *Inspiration Day*, hafalan surat-surat pilihan, senam santri, dan Jumat bersih. *Tamyiz* yaitu duduk bersama sambil menghafal *nahwu sharaf*, dibawakan dengan bernyanyi yang tujuannya agar otak kiri dan kanan anak seimbang. *Inspiration Day* adalah menghadirkan orang tua sebagai narasumber untuk bercerita tentang pekerjaannya selama 15 menit.
3. Terdapat muatan pendidikan karakter dalam bahan ajar, media pembelajaran, dan RPP.
4. Keteladanan dan pembiasaan mulai dari kedatangan sampai kelas berakhir berjalan baik untuk pendidik (guru) maupun anak-anak (peserta didik).

Persamaan penelitian Yetti Nurhayati dan Widyaishwara A. M. dengan penelitian yang sekarang akan dilakukan ialah keduanya sama-sama meneliti tentang Penguatan Pendidikan Karakter, muatan pendidikan karakter, dan pembiasaan. Perbedaannya ialah jika pada penelitian terdahulu, muatan PPK dimasukkan ke dalam bahan ajar, media pembelajaran, dan Rencana Program

Pembelajaran (RPP), sedangkan pada penelitian yang sekarang, muatan PPK diinternalisasikan dengan kegiatan pembiasaan pagi.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Desy Nurlaida Khotimah⁶, yang berjudul *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar*. Penelitian ini juga membahas pelaksanaan program PPK dengan menerapkan budaya 5S, yaitu “Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun”. Penelitian Desy Nurlaida Khotimah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan hasil penelitiannya, yaitu budaya 5S dapat membentuk karakter siswa menjadi terbiasa untuk selalu senyum, salam, sapa, sopan dan santun saat berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan 5S dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap karakter siswa. Siswa lebih mampu menghargai guru dan teman di sekitarnya dengan adanya program 5S ini. Cara penerapannya sangat sederhana namun dampaknya sangat luar biasa bagi siswa.

Persamaan penelitian Desy Nurlaida Khotimah dengan penelitian yang sekarang ialah sama-sama membahas upaya untuk membentuk karakter siswa. Karakter tersebut termuat dalam PPK. Perbedaannya, pada penelitian terdahulu upaya yang dilakukan sekolah ialah menerapkan budaya 5S, sedangkan pada

⁶ Desy Nurlaida Khotimah, “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar,” *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1 (Februari, 2019), 29-31.

penelitian yang sekarang, untuk menanamkan PPK ialah dengan kegiatan pembiasaan pagi.

Penelitian berikutnya berjudul *Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation* oleh Widyaning Hapsari dan Itsna Iftayani⁷. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pendidikan karakter pada anak usia dini melalui *Islamic Habituation* di TK Aisyah Pabelah, Surakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya sikap disiplin siswa. Perilaku ketidaksiplinan siswa terlihat pada saat kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Metode yang digunakan meliputi metode deskriptif untuk menghimpun kondisi di lapangan dan metode evaluatif untuk mengevaluasi kelayakan model.

Produk yang dihasilkan dari penelitiannya adalah model pendidikan karakter pada anak usia dini melalui *Islamic Habituation*. Data yang terkumpul melalui metode observasi dan wawancara dianalisis dengan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis data penelitian adalah program *Islamic Habituation* dapat diterima oleh pihak sekolah beserta siswa dan wali murid. Selain itu, peluang untuk diimplementasikannya program sangat baik sehingga dapat dikatakan bahwa program *Islamic Habituation* layak diterapkan. Kegiatan pendidikan karakter berupa Program *Islamic Habituation* meliputi beberapa

⁷ Widyaning Hapsari, Itsna Iftayani, "Model Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation," *Jurnal Indigenous*, 2, 2016, 8-18.

tahap yaitu: tahap penyusunan program, sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang ialah kedua penelitian membahas mengenai pendidikan karakter dan pembiasaan. Perbedaannya, pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan R&D, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan lainnya ialah pada penelitian terdahulu menghasilkan produk berupa *Islamic Habituation*. Pada penelitian yang sekarang, penekanannya pada penanaman nilai-nilai utama PPK.

Penelitian terdahulu selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hasanah⁸, yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Badan Dakwah Islam di SMA Negeri 7 Malang*. Dalam penelitian ini, dibahas mengenai kegiatan Badan Dakwah Islam (BDI), nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan tersebut, dan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan BDI. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian Nurul Hasanah terlihat berikut ini.

1. Kegiatan Badan Dakwah Islam di SMA Negeri 7 Malang memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, yang dapat dibuktikan dengan semakin berkurangnya pelanggaran yang terjadi di sekolah.

⁸ Nurul Hasanah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Badan Dakwah Islam di SMA Negeri 7 Malang," (Skripsi UIN, Malang, 2018), 1-108.

2. Badan Dakwah Islam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius dan karakter sosial. Nilai-nilai religius yang dimaksud ialah takwa, syukur, dan sabar. Sementara nilai-nilai sosial diantaranya silaturahmi, tolong menolong, dan menjalin ukhuwah.
3. Internalisasi pendidikan karakter melalui kegiatan Badan Dakwah Islam dilakukan guru dengan memberikan dukungan serta sikap *real* terhadap kegiatan yang sudah diterapkan. Guru menjadi tauladan yang baik, memberi hukuman, serta mendukung dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan berbagai kegiatan positif. Melalui cara yang demikian, maka terjadilah transaksi nilai, yaitu perubahan karakter positif yang sangat tampak (lahiriah) dalam diri siswa.

Penelitian tersebut juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sekarang. Persamaannya, kedua penelitian membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai karakternya. Perbedaannya, pada penelitian terdahulu, nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan ialah karakter religius (takwa, syukur, sabar) dan sosial (silaturahmi, tolong menolong, menjalin ukhuwah). Sedangkan pada penelitian yang sekarang, karakter yang ditanamkan ialah PPK (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas). Upaya internalisasi pada penelitian terdahulu melalui kegiatan ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam, sedangkan penelitian yang sekarang dengan kegiatan pembiasaan pagi.

B. Kajian Teori

1. Internalisasi

Dalam konteks sekolah, pada dasarnya pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru kepada siswa melalui berbagai kegiatan yang mendidik. Internalisasi berasal dari kata *internal* yang berarti menyangkut bagian dalam. Internalisasi diartikan sebagai proses penanaman dan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁹

Internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai sehingga nilai tersebut tertanam dalam diri manusia. Pendidikan karakter berorientasi pada nilai, perlu adanya proses internalisasi agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat tertanam pada diri siswa. Internalisasi adalah proses pertumbuhan batiniah individu⁹ sehingga membentuk karakternya yang menuntun segenap pernyataan sikap, perilaku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan. Tahap-tahap internalisasi nilai dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- a. Transformasi nilai, pada tahap ini, guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

⁹ M. Najib, *et al.*, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 72.

- b. Transaksi nilai, yaitu tahap guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, guru memberikan contoh perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan siswa diminta memberikan respon serta mengamalkan nilai tersebut.
- c. Transinternalisasi, tahap ini lebih dari sekadar transaksi. Penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang terlihat. Demikian juga, siswa meresponnya bukan hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Dengan kata lain, tahap ini merupakan komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif dan reaktif.¹⁰

2. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia berarti upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak. Hal ini berarti untuk memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan anak-anak harus selaras dengan alam dan masyarakatnya. Ki Hadjar Dewantara menganggap bahwa pendidikan yang ideal bagi anak adalah pendidikan yang membebaskan, tanpa paksaan sehingga anak memiliki jiwa merdeka. Pendidikan yang ideal tersebut dapat dicapai dengan menggunakan sistem *among* (*among methode*), yang terdiri atas *Ing*

¹⁰ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 167.

Ngarsa Sung Tuladha (di depan kita/guru memberi contoh), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah-tengah murid kita/guru membangun prakarsa dan bekerja sama dengan mereka), dan *Tut Wuri Handayani* (dari belakang kita/guru memberi semangat).¹¹

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai sebuah proses, terdapat dua asumsi mengenai pendidikan. Pertama, pendidikan dianggap sebagai suatu proses yang terjadi secara alamiah atau tidak disengaja. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta aturan yang disepakati, melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Sebab pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Alam merupakan sekolah besar yang mendidik manusia, sebelum pendidikan disempitkan ruangnya menjadi sekolah. Jutaan tahun manusia belajar dari alam, telah menghasilkan berbagai pengetahuan, keterampilan, teknologi, dan nilai-nilai yang mengikuti perkembangan masyarakat tersebut.¹²

¹¹ Dyah Kumalasari, "Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)," *Jurnal Istoria*, 1 (September, 2010), 51-52.

¹² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 287-288.

Asumsi kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang disengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas kesepakatan masyarakat. Pendidikan berjalan dengan direkayasa untuk kepentingan pihak tertentu. Pendidikan didesain secara sengaja untuk membangun sistem kekuasaan. Pendidikan sebagai sebuah proses dan kegiatan yang disengaja ini merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat, terutama cita-cita orang yang berkuasa.¹³

Masnur Muslich berkata: “Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi).”¹⁴

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

¹³ *Ibid.*, 288-289.

¹⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 69.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁵ Perlu disadari bahwa pendidikan merupakan sarana yang paling efektif untuk melaksanakan *national character building*. Hal ini berarti pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter nasional yang berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa, yaitu Pancasila sebagai filsafat negara Indonesia.¹⁶

b. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹⁷ Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 2.

¹⁶ Kadi, *et al.*, *Otonomi Pendidikan di Era Otonomi Daerah* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), 3.

¹⁷ Pupuh Fathurrohman, *et al.*, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 17.

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.¹⁸

Karakter merupakan dasar dari semua bentuk interaksi dengan orang lain.¹⁹ Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antarmanusia. Karakter juga dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan, ciri khas yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Dalam psikologi karakter, usaha untuk memahami bagaimana orang melakukan kesalahan moral dan bagaimana membuat mereka menjadi baik, harus jelas memperhatikan dampak dari lingkungan. Demikian juga, sekolah-sekolah yang ingin membangun karakter. Sekolah tersebut harus menyediakan lingkungan moral yang menekankan nilai-nilai baik dan menempatkannya di barisan terdepan. Dibutuhkan waktu yang lama bagi sebuah nilai agar menjadi karakter, bagi kesadaran intelektual menjadi sebuah kebiasaan dalam berpikir, merasa, dan bertindak. Seluruh

¹⁸ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 41-42.

¹⁹ Detahestia, *Wanita-Wanita Sukses Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Charissa Publisher, 2015), 138.

²⁰ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 42-43.

lingkungan dan budaya moral sekolah harus dapat mendukung perkembangan tersebut.²¹

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja tetapi perlu dilatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Untuk itu diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan atau penguatan emosi, dan perbuatan. Hal ini diperlukan agar siswa dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan.²² Secara koheren, karakter merupakan hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang.²³

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan, baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan kinerja, seperti kerajinan, kejujuran

²¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S. (Bandung: Nusa Media, 2014), 88.

²² Pupuh Fathurrohman, *et al.*, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 81.

²³ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2017), 2.

(*fairness*), keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, serta menghargai diri sendiri dan orang lain.²⁴

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁵

Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari karakter bangsa Indonesia sendiri dalam membina kepribadian generasi muda.²⁶ Fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut.²⁷

- 1) Pengembangan, yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa.

²⁴ Thomas Lickona, *Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S., 43.

²⁵ *Ibid.*, 35.

²⁶ Pupuh Fathurrohman, *et al.*, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 15.

²⁷ *Ibid.*, 97.

- 2) Perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 3) Penyaring, yaitu untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

d. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 pasal 1 ayat 1, dijelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).²⁸

Gerakan Nasional Revolusi Mental yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Perubahan tersebut dapat dicapai dengan menanamkan lima nilai utama PPK kepada peserta didik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Nilai-nilai tersebut ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di

²⁸ Indarti Suhadisiwi, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), 2018), 2.

seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Penguatan Pendidikan Karakter lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan.²⁹

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah proses pembentukan, transformasi, dan pengembangan potensi peserta didik agar memiliki pikiran, hati, dan perilaku yang baik, yang sesuai dengan falsafah Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara.³⁰ Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan suatu program yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara bertahap mulai tahun 2016. Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Ada beberapa alasan pentingnya program PPK dilaksanakan di sekolah, yaitu sebagai berikut.³¹

- 1) Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan pondasi pembangunan bangsa

²⁹ Doni Koesoema A., dkk, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), 2018, 9.

³⁰ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, 4.

³¹ Yeti Nurhayati, Widyaiswara A. M., "Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tangerang Selatan," 169-170.

Untuk membangun sebuah bangsa yang kuat, tentu juga diperlukan fondasi SDM yang kuat. Pembentukan SDM yang berkualitas merupakan dasar untuk membangun masa depan bangsa. Suatu bangsa tidak cukup hanya mengandalkan sumber daya alam (SDA) yang dimilikinya, harus ada yang mengolah dengan cerdas, yaitu manusia. Manusia dengan sumber daya yang berkualitas dapat membawa masa depan bangsa menuju kecerahan dan kemajuan.

- 2) Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa, kualitas karakter, literasi dasar dan kompetensi 4C (*critical thinking* atau berpikir kritis, *creativity* atau kreativitas, *communication skills* atau kemampuan berkomunikasi, dan *collaboratively* atau kolaborasi)

Persiapan abad 21 memang menjadi pekerjaan rumah bagi semua pihak, terutama bagi para pemangku pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan menduduki posisi sentral dalam menyongsong masa depan bangsa. Bangsa ini telah mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara pesat, serta memasuki era globalisasi yang turut membawa tantangan dan berbagai permasalahan. Jika generasi muda tidak bijak menyikapi namun ikut terbawa arus globalisasi, maka bisa saja bangsa ini akan kehilangan jati dirinya bahkan masa depannya. Untuk mencegah hal ini terjadi, pendidikan hendaknya menyiapkan generasi muda yang terintegrasi. Generasi muda yang lahir dengan membawa

keterampilan dan kecakapan hidup, memiliki karakter kuat, berbudaya literasi, dan memiliki kompetensi 4C.

Keterampilan dibutuhkan agar generasi muda tidak menjadi pengangguran, tetapi mampu mengerahkan segenap potensi dan menjadi ahli dalam bidangnya. Tidak hanya berintelektual dan berbakat, namun generasi muda harus berkarakter yang terwujud dalam perkataan dan perbuatan. Dalam menyikapi kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi, generasi muda tentu juga tidak boleh menafikan literasi tetapi memiliki kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan baik. Generasi muda juga harus kritis, kreatif, dan mampu bekerja sama dalam memecahkan persoalan.

3) Kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika, dan budi pekerti

Kondisi anak muda atau pelajar sekarang sangat memprihatikan. Penurunan moral anak bangsa ditandai dengan maraknya penyimpangan sosial, seperti kekerasan, *bullying*, diskriminasi, pornografi, penggunaan narkoba, pencurian, dan sebagainya. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan usaha yang keras dan kerjasama dari berbagai pihak. Di sinilah, peran pelaku pendidikan sangat dibutuhkan untuk melaksanakan pendidikan karakter. Esensi dari pendidikan karakter ini akan bermuara pada moral, etika, dan budi pekerti.

e. Nilai-nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini, butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Nasional Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan

manusia dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.³²

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti-*bully* dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.³³ Nilai karakter religius tidak bisa terlepas dari nilai keagamaan, dimana sikap toleransi antar umat beragama dijunjung tinggi. Perbedaan bukan sebagai ajang untuk saling menjatuhkan. Perbedaan adalah anugerah indah yang patut disyukuri. Dengan rasa saling menghormati dan menghargai, maka akan terwujud keadaan yang damai dan tentram.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga

³² Hendarman, *et al.*, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), 2017), 8.

³³ *Ibid.*, 8.

kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.³⁴ Nilai-nilai nasionalis tersebut sangat dibutuhkan generasi muda sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Generasi muda yang memiliki kecintaan terhadap tanah air, dia akan membuktikannya dalam prestasi, kepribadian yang disiplin dan taat, menghargai perbedaan, dan cinta lingkungan.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.³⁵ Seseorang dengan etos kerja yang tinggi berarti dia bersedia bekerja keras, jauh dari sifat malas, dan penuh semangat untuk meraih keberhasilan. Kerja keras disini juga dapat dikatakan sebagai representasi dari kepribadian seseorang yang tangguh, mau berjuang, profesional, kreatif, dan berani. Menjadi

³⁴ *Ibid.*, 8.

³⁵ *Ibid.*, 9.

pembelajar sepanjang hayat berarti dia mandiri untuk terbuka menerima pendidikan seumur hidupnya.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberikan bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.³⁶ Menghargai ialah sikap menghormati atau memberi nilai yang baik terhadap sesuatu. Dalam gotong royong, juga diperlukan sikap kerja sama agar pekerjaan mendapatkan hasil yang baik. Sikap menghargai juga dapat terwujud melalui konsep inklusif, dimana terjadi pemerataan dan kesamaan tanpa adanya diskriminasi di semua kalangan. Gotong royong dapat dilihat juga dari sikap solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan kerelawanan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai

³⁶ *Ibid.*, 9.

orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).³⁷ Karakter integritas ialah mengedepankan kejujuran dan berlandaskan kebenaran, dalam hal ini integritas berarti kemurnian. Selain itu, integritas mengarah pada kebaikan dan hal-hal positif, seperti setia, anti korupsi, adil, bertanggung jawab, menjadi teladan, dan menghargai martabat.

Kelima nilai utama karakter tersebut bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya, baik secara kontekstual maupun universal.³⁸

³⁷ *Ibid.*, 9.

³⁸ *Ibid.*, 9-10.

f. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.³⁹ Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- 2) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- 3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).

³⁹ Doni Koesoema A., dkk, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru*, 1-2.

⁴⁰ Hendarman, *et al.*, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 16.

- 4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- 5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- 6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

3. Pembiasaan Pagi

a. Pengertian Pembiasaan Pagi

Pembiasaan berasal dari kata “biasa”, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti lazim, umum, seperti sediaan, sering kali, sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Seseorang bisa melakukan suatu pekerjaan karena telah terbiasa melakukannya. Pembiasaan⁴¹ adalah proses membentuk kebiasaan-kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik atau siswa secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri siswa dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.⁴¹

⁴¹ Kutsianto, “Metode Pembiasaan sebagai Media Pembentukan Karakter Anak di TK TPA At-Taqwa Balapan Ksatrian Yogyakarta,” (Skripsi, UIN SUKA, Yogyakarta, 2014), 26-17.

Kebiasaan (*habit*) ialah respon yang sama untuk stimulus yang sama pula dan cenderung berulang.⁴² Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) pada intinya menekankan pada pengalaman dan pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan. Jika seseorang sudah terbiasa melakukan suatu kegiatan, maka kegiatan tersebut dapat dilakukan secara tidak sadar. Oleh karena itu, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.⁴³

Menurut KBBI, pagi berarti awal dari hari, waktu setelah matahari terbit hingga menjelang siang hari, awal, cepat. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembiasaan pagi ialah proses atau upaya untuk membuat kebiasaan agar tertanam nilai-nilai pada diri siswa yang dilaksanakan di pagi hari. Pembiasaan pagi tersebut misalnya upacara, senam, bersalaman dengan guru, melafalkan Pancasila, dan sebagainya.

b. Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah

⁴² Pupuh Fathurrohman, *et al.*, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 16.

⁴³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014),

benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak didik atau siswa memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Upaya pembentukan karakter yang sesuai dengan budaya bangsa tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar, akan tetapi juga dengan pendekatan pembiasaan dalam kehidupan di luar sekolah. Pembiasaan bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat.⁴⁵ Sekolah dapat mengembangkan berbagai bentuk pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Kegiatan pembiasaan bisa dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, semesteran, atau tahunan.⁴⁶

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan.⁴⁷ Pada hakikatnya,

⁴⁴ Yetti Nurhayati, Widyaiswara A. M., "Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tangerang Selatan", 168.

⁴⁵ Widyaning Hapsari, Itsna Iftayani, "Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation," 9.

⁴⁶ Indarti Suhadisiwi, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah*, 10.

⁴⁷ M. Najib, *et al.*, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, 74.

salah satu fase pendidikan karakter merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru. Diharapkan juga orang tua siswa turut memonitor dan mengontrol perilaku siswa sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat.⁴⁸

Pada proses pembentukan karakter, dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yaitu di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur. Dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan para siswa dimana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas, pembiasaan pagi ialah proses membentuk kebiasaan, kepribadian, dan karakter siswa melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin di pagi hari. Pelaksanaan budaya sekolah berupa pembiasaan pagi dirasakan sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Hal ini merujuk pada

⁴⁸ *Ibid.*, 91.

⁴⁹ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 112.

fakta bahwa karakter siswa akan terbentuk berdasarkan apa yang telah menjadi kebiasaan, terlebih upaya untuk menanamkan nilai-nilainya dilaksanakan di pagi hari. Kondisi fisik manusia di pagi hari berada pada keadaan terbaiknya. Dengan demikian, apabila diterapkan pembiasaan pagi, hasilnya juga akan maksimal. Pembiasaan pagi tersebut dapat berupa senam, melaksanakan piket kelas, menyanyikan lagu Indonesia Raya, berdoa, dan sebagainya.

Menurut Masnur Muslich dalam bukunya *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, upaya untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter merupakan pilihan terbaik.

Pendekatan penanaman nilai adalah pendekatan yang paling tepat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Walaupun pendekatan ini dikritik sebagai pendekatan indoktrinatif oleh penganut filsafat liberal, namun berdasarkan kepada nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan falsafah yang dianut bangsa Indonesia, pendekatan ini dipandang paling sesuai.⁵⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, upaya untuk melaksanakan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai kepada siswa. Dalam penelitian ini, nilai-nilai yang ditanamkan ialah nilai-nilai PPK, dimana nilai-nilai tersebut sebagai nilai yang memperkuat pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut akan menjadi keyakinan yang dijalankan siswa

⁵⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 120.

secara terus menerus jika siswa sudah terbiasa melakukannya. Sebagaimana yang ditulis Djaali dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*:

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Perbuatan kebiasaan tidak memerlukan konsentrasi perhatian dan pikiran dalam melakukannya. Kebiasaan dapat berjalan terus, sementara individu memikirkan dan memperhatikan hal-hal lain. Kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa dan mengandung motivasi yang kuat untuk mengulanginya. Pada umumnya, setiap orang bertindak berdasarkan *force of habit*, sekalipun ia tahu bahwa ada cara lain yang lebih menguntungkan. Oleh karena itu, tindakan berdasarkan kebiasaan bersifat mengukuhkan.

Upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai PPK dapat dilakukan dengan kegiatan pembiasaan pagi, mengingat bahwa pembiasaan dapat mengukuhkan nilai-nilai agar tertanam dalam diri siswa. Hal ini semakin memperkuat bahwa untuk mengatasi permasalahan karakter, dapat dilakukan upaya yaitu menginternalisasikan nilai-nilai PPK dengan kegiatan pembiasaan pagi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, karena digunakan untuk meneliti objek pada kondisi alamiah. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵¹

Dalam penelitian ini, objek diteliti berlatar kondisi yang berlangsung setiap hari (alamiah). Peneliti dapat mengamati kegiatan pembiasaan pagi secara langsung. Peneliti sebagai instrumen kunci menjadi partisipan aktif dan penentu keputusan dalam melaksanakan penelitian, mulai dari mengumpulkan, mereduksi, dan menganalisis data hingga menyimpulkan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan triangulasi, yaitu gabungan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bersifat induktif, yaitu peneliti memandang data di lapangan sebagai sesuatu yang jamak, kajian pustaka

⁵¹ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Jejak, 2018), 8.

sebagai referensi atau pijakan yang memperkuat penelitian dan hasil penelitian merupakan sebuah teori yang baru. Data yang dianalisis berasal dari berbagai sumber, baik data utama maupun data pendukung. Sumber data ialah kepala sekolah, guru kelas 1 sampai 6, dan siswa. Data utama berupa tingkah laku dan perkataan, sedangkan data pendukung berupa dokumen tertulis, gambar atau foto, dan rekaman. Penelitian ini menekankan pada makna daripada generalisasi, yaitu makna pelaksanaan pembiasaan pagi untuk menginternalisasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Jenis penelitian ini ialah studi kasus dengan metode deskriptif. Studi kasus lebih dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, dan menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya intervensi dari pihak luar.⁵² Penelitian deskriptif studi kasus berusaha untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan detail tentang kejadian dan fenomena tertentu pada suatu objek dan subjek yang memiliki keunikan. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi.⁵³

⁵² Arry Pongtiku, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif Saja* (Akademia: Nulisbuku.com, 2017), 87.

⁵³ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2014), 48.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menjelaskan secara detail mengenai upaya menginternalisasikan PPK dengan kegiatan pembiasaan pagi yang dilaksanakan di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo. Peneliti mengamati secara cermat mengenai kegiatan pembiasaan pagi untuk menanamkan PPK, menggali informasi sedalam-dalamnya dari berbagai sumber, dan menjelaskan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus dengan metode deskriptif.

B. Kehadiran Peneliti

Sebagai pengamat, peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang ingin dipahaminya. Tidak pada seluruh peristiwa ia perlu berperan serta, namun terdapat seperangkat acuan tertentu yang membimbingnya untuk berperan serta.⁵⁴ Pada penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci, sedangkan instrumen lain sebagai penunjang. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang berperan serta dan memegang kendali dalam melakukan penelitian. Peneliti di sini berpartisipasi penuh dalam melaksanakan penelitian, mulai dari mengumpulkan, mereduksi, dan menganalisis data hingga menyimpulkan hasil penelitian. Peneliti sebagai partisipan aktif yaitu ikut terlibat di lapangan bersama objek yang diteliti.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 164.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo. Peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut dikarenakan ketertarikan peneliti terhadap kegiatan pembiasaan pagi yang secara tidak langsung teramati selama pelaksanaan Magang 2 (September-Oktober 2019). Peneliti juga tertarik untuk menghubungkannya dengan permasalahan karakter yang terdapat di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo. Peneliti menjumpai beberapa siswa yang bersikap kurang baik, seperti malas belajar, saling mengejek, ingin menang sendiri, tidak menaati peraturan, dan berkata kotor. Sementara itu, pembiasaan pagi yang diterapkan di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo berlangsung kurang lebih 30 menit sebelum memasuki proses pembelajaran. Hal ini membuat peneliti gelisah untuk memperoleh pengetahuan mengenai pelaksanaan pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo.

Di sisi lain, peneliti juga sering memperhatikan siswa-siswi SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo melakukan tepuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berbunyi “religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas”. Setiap bunyi kata tersebut diselingi tepuk tangan. Kemudian, peneliti mencari referensi mengenai PPK. Dari hasil pencarian informasi, peneliti mendapatkan informasi bahwa PPK merupakan program integral nawacita presiden dan gerakan nasional revolusi mental untuk mewujudkan pendidikan karakter bangsa. Salah satu penanaman karakter ialah melalui budaya sekolah. Oleh karena itu, peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian tentang internalisasi PPK melalui budaya sekolah berupa kegiatan pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya. Bila demikian, peneliti akan mendapatkan kesulitan dalam menangani data. Setelah observasi dan interview, hendaklah segera dianalisis dengan istiqomah dan merujuk pada pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.⁵⁵ Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer (utama) dan sekunder (penunjang). Sumber data primer ialah kata-kata, tindakan, dan peristiwa yang terjadi di lapangan. Sumber data sekunder ialah buku, jurnal penelitian, dokumen tertulis dan foto.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti menggunakan teknik triangulasi (*triangulation*). Istilah ini berasal dari dunia navigasi dan strategi militer, yaitu kombinasi metodologi untuk memahami satu fenomena. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi merujuk pada pengumpulan data (informasi) sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, latar, kejadian) melalui berbagai metode.⁵⁶ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁵⁵ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2012), 113.

⁵⁶ *Ibid.*, 106.

1. Observasi

Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan peneliti atau pengamat sendiri. Sebab, pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian, kemudian dia menyimpulkan dari apa yang telah diamati.⁵⁷ Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati objek secara langsung disertai dengan pencatatan seperlunya. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo. Kegiatan yang diikuti oleh para guru dan siswa tersebut merupakan data utama selain hasil wawancara. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan observasi pada bulan Maret 2020 selama dua minggu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dan narasumber.⁵⁸ Pewawancara bertanya langsung tentang objek yang diteliti atau informasi yang ingin diketahui.⁵⁸ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah dan guru SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo. Wawancara dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Peneliti melakukan wawancara menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan tentang rumusan masalah dalam penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat janji dengan

⁵⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 384.

⁵⁸ *Ibid.*, 372.

narasumber serta menyiapkan pedoman wawancara dan alat perekam. Wawancara dilakukan secara berlanjut menyesuaikan kebutuhan data yang akan dikumpulkan. Jika terdapat data yang belum lengkap, peneliti dapat melakukan wawancara selanjutnya.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen dapat berupa teks tertulis, artefak, gambar, foto, biografi, karya tulis, dan cerita.⁵⁹ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai penguat informasi dan data dari lapangan. Dokumentasi merupakan data pendukung sebagai bukti atas kebenaran hasil penelitian. Dokumentasi dapat berupa materi gambar atau tertulis. Peneliti melakukan dokumentasi terhadap data identitas sekolah, keadaan guru dan siswa, serta pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo. Dokumentasi ini bisa berupa foto dan video.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data.

Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahan terhadap data yang

⁵⁹ *Ibid.*, 391.

diperoleh. Pada tahap ini, peneliti memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas, memberi kode, selanjutnya mengelompokkan (mengorganisir) sesuai dengan tema-tema yang ada.⁶⁰

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kebutuhan dan keterkaitan data dengan rumusan masalah penelitian. Data disederhanakan dan lebih difokuskan pada tujuan penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari keikutsertaan data-data yang tidak diperlukan, yang dapat mempengaruhi hasil penelitian menjadi kabur dan tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Bentuk penyajian data yang akan digunakan adalah bentuk *teks naratif*. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan dengan data yang lain. Oleh karena itu, diharapkan setiap data bisa dipahami dan tidak terlepas dari latarnya. Penyajian data ini digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan dan mengambil simpulan (*inferensi*) yang merupakan makna terhadap data yang terkumpul dalam rangka menjawab permasalahan.⁶¹

Pada tahap ini, data diuraikan dalam bentuk narasi atau deskripsi yang menjelaskan temuan peneliti di lapangan. Seluruh data dipaparkan secara

⁶⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 172.

⁶¹ *Ibid.*, 172.

rinci dalam bentuk teks. Hal ini mengingat penelitian ini mengedepankan makna, sehingga harus dijelaskan secara detail.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data ini adalah menarik simpulan dan verifikasi. Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, pengambilan simpulan dilakukan secara bertahap. Pertama, menyusun simpulan sementara (*tentatif*), tetapi dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data. Kedua, menarik simpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai. Penarikan simpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian secara konseptual.⁶²

Penarikan kesimpulan didasarkan pada kesesuaian data dengan teori dalam penelitian. Kesimpulan diambil untuk mendapatkan hasil akhir dari proses penelitian. Kesimpulan akhir merupakan makna dari proses penelitian mengenai internalisasi PPK dengan pembiasaan pagi.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Kredibilitas ialah tingkat kepercayaan suatu proses dan hasil penelitian. Kriteria yang dapat digunakan adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, wawancara teman sejawat (*peer debriefing*), analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan pemeriksaan anggota (*member*

⁶² *Ibid.*, 173.

check). Sedangkan reliabilitas penelitian kualitatif dipengaruhi oleh definisi konsep yaitu suatu konsep yang dirumuskan berbeda-beda menurut pengetahuan peneliti, metode pengumpulan dan analisis data, situasi dan kondisi sosial, status dan kedudukan peneliti di hadapan responden, serta hubungan peneliti dengan responden.⁶³

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan cara triangulasi sumber dan teknik. Gabungan sumber data ialah informan, peristiwa, dokumen, gambar, buku, jurnal, dan penelitian yang relevan. Gabungan teknik ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian ini ialah:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini meliputi kegiatan pengajuan judul kepada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), konsultasi proposal kepada dosen pembimbing, melakukan telaah pustaka yang relevan, menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menjaga dan menilai keadaan lapangan, memilih informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan di Lapangan

Tahap ini meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan observasi di SDN

⁶³ *Ibid.*, 168-169.

Joresan, Mlarak, Ponorogo, melakukan wawancara dengan subyek penelitian, menggali data melalui berbagai peristiwa dan dokumen atau gambar, serta mengelola data dengan metode sebelumnya.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak awal sehingga data terus bertambah dan berkembang. Analisis data meliputi dua tahap, yaitu analisis saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Analisis data dilakukan dengan langkah menyusun kerangka laporan, konsultasi kepada dosen pembimbing secara berkelanjutan, ujian pertanggungjawaban di depan penguji, dan penyampaian hasil laporan penelitian kepada pihak yang berwenang atau berkepentingan.

4. Tahap Penulisan Hasil Penelitian

Laporan hasil penelitian disusun berdasarkan buku pedoman bagi setiap jurusan. Pada prinsipnya, semua laporan penelitian harus ditulis lengkap secara metodologis dan dituntut kebenaran materialnya secara sempurna. Inti dari laporan penelitian ada tiga bagian, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan ialah bagian awal dari laporan hasil penelitian, terdiri atas halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, moto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan pedoman transliterasi. Isi ialah bagian inti dari laporan hasil penelitian, terdiri atas BAB I (pendahuluan), BAB II (telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian

teori), BAB III (metode penelitian), BAB IV (temuan penelitian), BAB V (pembahasan), dan BAB VI (penutup). Penutup dari laporan hasil penelitian merupakan bagian akhir, terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran, riwayat hidup, surat ijin penelitian, surat telah melakukan penelitian, dan pernyataan keaslian tulisan.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Gambaran Umum SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo

SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo terletak di Jl. Madura No.19, Desa Joresan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini berada di sebelah timur Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, Mlarak, Ponorogo. SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo berdiri pada tahun 1967. Jumlah siswanya saat ini adalah 120 orang, dengan rincian siswa kelas 1 sebanyak 19 orang, kelas 2 sebanyak 22 orang, kelas 3 sebanyak 16 orang, kelas 4 sebanyak 25 orang, kelas 5 sebanyak 19 orang, dan kelas 6 sebanyak 19 orang. Jumlah guru di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo adalah 8 orang dan jumlah staf (tenaga kependidikan) sebanyak 6 orang.

SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo menerapkan kurikulum 2013 untuk semua kelas. Untuk mendukung proses pembelajaran, SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai, di antaranya adalah alat peraga, LCD proyektor, laboratorium komputer, ruang kelas, ruang guru, ruang tata usaha (TU), perpustakaan, kantin, mushola, unit kesehatan siswa (UKS), lapangan, toilet, dan dapur. Selain itu, sekolah juga

memfasilitasi ekstrakurikuler untuk siswa yang ingin mengembangkan bakat dan minatnya. Ekstrakurikuler tersebut diantaranya adalah pramuka, olahraga, tartil dan habsy. Khusus ekstrakurikuler pramuka wajib diikuti bagi siswa kelas 4, 5, dan 6.

2. Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah

Nama : SDN Joresan
Alamat : Jalan Madura No. 19
Desa : Joresan
Kecamatan : Mlarak
Kabupaten : Ponorogo
Status : Negeri
Akreditasi : B



b. Visi, Misi dan Tujuan

1) Visi SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo

Visi SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo yaitu terwujudnya generasi yang sehat, iman dan taqwa, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta terampil. Secara rinci, visi tersebut dapat dijelaskan berikut ini.

Indikator Visi:

a) Sehat : Terwujudnya generasi yang sehat jasmani

dan rohani.

- b) Imtaq : Terwujudnya generasi yang percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- c) Iptek : Terwujudnya generasi yang berpengetahuan tinggi dan menguasai di bidang teknologi.
- d) Terampil : Terwujudnya generasi yang terampil di segala bidang kehidupan.

2) Misi SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo

Misi SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo antara lain sebagai berikut:

- a) membiasakan hidup sehat di antara warga sekolah dengan cara makan teratur, menu seimbang, olahraga dan istirahat yang teratur;
- b) menanamkan keyakinan/akidah melalui pengamalan ajaran agama dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam bertindak;
- c) melaksanakan pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM), sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan mengenal dirinya supaya dapat berkembang dengan optimal;

- d) menyiapkan peserta didik yang terampil di segala bidang kehidupan;
- e) menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan, berpartisipasi dengan komite sekolah dan *stake holder*.

3) Tujuan Lembaga

SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo memiliki tujuan dalam menyelenggarakan pendidikan, di antaranya sebagai berikut:

- a) dapat menciptakan warga sekolah yang sehat jasmani dan rohani, sehingga dapat belajar, bekerja secara optimal dan rutinitas;
- b) dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan;
- c) meraih prestasi akademik dan non akademik minimal tingkat kabupaten;
- d) menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi;
- e) menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar;
- f) menjadi sekolah yang diminati masyarakat.

c. Keadaan Guru dan Siswa Pada Tahun Pelajaran 2019/2020

1) Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Kepala sekolah berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin/leader, inovator, dan motivator. Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan bertugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Kepala sekolah dan guru bekerjasama dalam melaksanakan tugas membentuk karakter siswa. Dalam membentuk karakter siswa, diperlukan pula peran dari staf dan komite sekolah. Berikut tabel daftar guru dan staf atau tenaga kependidikan.

Tabel 4.1 Daftar Guru SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo

NO.	NAMA	JABATAN DINAS
1.	Suharjono, S. Pd.	Kepala Sekolah
2.	Alfin Nuril Laila, S. Pd.	Guru
3.	Jayus, S. Pd.	Guru
4.	Pranyoto, S. Pd.	Guru
5.	Binti Hanifah, SE, S. Pd.	Guru
6.	Siti Astumi, S. Pd. SD.	Guru
7.	Herdiana Anis Pratiwi, S. Pd.	Guru
8.	Halim Matus Sa'diyah, S. Pd.I	Guru
9.	Nurul Dewi Damayanti, S.Pd.	Guru
10.	Acmat Slamet, S. Pd. I.	Komite Sekolah
11.	Drs. Muhajid Sabil, M. Pd.I	Komite Sekolah
12.	Drs. Suprijono BP, M. Pd.	Pengawas TK/SD
13.	H. Habibulloh Hakim, S. Pd.	Pengawas TK/SD

Tabel 4.2 Daftar Tenaga Kependidikan SDN Joresan,

Mlarak, Ponorogo

NO.	N A M A	BIDANG
1.	Sujarwo	Penggalian Sumber Dana Sekolah
2.	Sunyoto	Pengembangnn Kualitas Layanan Sekolah
3.	Anas Habibi	Sistem Informasi Pelayanan Sekolah
4.	Im Suhadi	Pengelolaan Sumber Dana Sekolah
5.	Tulus Sutoto	Sarana/Prasarana Sekolah
6.	Malik Abdullah	Usaha Kreasi Seni dan Kreatifitas Sekolah

Berdasarkan kedua tabel di atas, dapat diketahui bahwa semua guru di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo memiliki latar belakang pendidikan sarjana (S1) dan tenaga kependidikan memiliki tugasnya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa guru di sekolah ini telah memenuhi syarat sebagai pendidik, sementara untuk melaksanakan proses pendidikan terdapat tenaga kependidikan yang mendukungnya.

2) Keadaan Siswa

Jumlah seluruh siswa di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo adalah 120 siswa, terdiri atas 66 siswa laki-laki dan 54 siswa perempuan. Jumlah siswa ini menunjukkan bahwa masyarakat cukup berminat untuk menyekolahkan anak mereka di SDN

Joresan, Mlarak, Ponorogo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Daftar Jumlah Siswa

KELAS	WALI KELAS	L	P	TOTAL
I	Siti Astumi, S.Pd.SD.	7	12	19
II	Binti Hanifah, SE.S.Pd.	11	11	22
III	Alfin Nuril Laila, S.Pd.	11	5	16
IV	Jayus, S Pd.	15	10	25
V	Herdiana Anis Pratiwi, S.Pd.	13	6	19
VI	Nurul Dewi Damayanti, S.Pd.	9	10	19
Total		66	54	120

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo

Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan mengintegrasikan kegiatan yang berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Kegiatan di kelas, yaitu proses pembelajaran yang memuat mata pelajaran berdasarkan kurikulum sekolah. Budaya sekolah terdiri atas kegiatan pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan norma, tradisi, dan peraturan sekolah. Kegiatan yang berbasis masyarakat merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk membentuk karakter siswa melalui kerja sama dengan pemerintah desa, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat lainnya.

Upaya yang dilaksanakan SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo dalam membentuk karakter siswa, yaitu melalui budaya sekolah dan proses pembelajaran. Salah satu budaya sekolah tersebut ialah kegiatan pembiasaan pagi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Suharjono, Kepala SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo saat diwawancarai oleh peneliti:

”Kami membentuk karakter siswa melalui pembiasaan pagi, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), proses pembelajaran, pembiasaan di waktu istirahat, dan pembiasaan ketika pulang sekolah.”⁶⁴

Berdasarkan penuturan Bapak Suharjono di atas, dapat diketahui bahwa sebenarnya pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembiasaan pagi. Karakter juga ditanamkan melalui budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (5S), proses belajar-mengajar, serta pembiasaan setiap istirahat dan pulang sekolah. Penanaman karakter melalui pembiasaan pagi juga diperkuat oleh pernyataan guru kelas 3 yaitu Bu Alfin, beliau mengatakan:

“Dalam membentuk karakter siswa, sekolah melakukan pembiasaan pagi sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai. Misalkan untuk membentuk karakter religius, pembiasaan paginya adalah berdoa dan salat dhuha berjamaah.”⁶⁵

Peneliti juga mendapati fakta di lapangan bahwa siswa kelas 1-6 melakukan kegiatan pembiasaan di pagi hari. Pembiasaan pagi tersebut

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 01/W/28-II/2020

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 02/W/2-III/2020

dilakukan sebelum pelajaran dimulai, yaitu ketika siswa tiba di sekolah hingga guru memasuki setiap kelas. Kegiatan pembiasaan pagi ini berlangsung secara teratur mulai tahun 2016 sampai sekarang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Suharjono, yaitu:

”Pembiasaan pagi sebenarnya sudah ada sejak dahulu, tetapi mulai digalakkan dan berlangsung teratur sejak tahun 2016.”⁶⁶

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pembiasaan pagi dilakukan setiap hari oleh siswa dan pada hari tertentu dilakukan bersama guru. Ketika guru masih melakukan rapat atau belum memasuki kelas, semua siswa kelas 1-6 secara mandiri melakukan kegiatan pembiasaan pagi.⁶⁷ Hal ini sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Bu Hanif, guru kelas 3 ketika diwawancarai.

“Pembiasaan pagi disini sangat teratur. Seluruh siswa datang tepat waktu, kemudian melakukan pembiasaan pagi tanpa diperintah oleh guru. Memang siswa dilatih mandiri dan disiplin. Mereka melakukan kegiatan pembiasaan pagi dengan atau tanpa kehadiran guru.”⁶⁸

Pembiasaan pagi tersebut terdiri atas beberapa kegiatan seperti yang disampaikan oleh Bu Alfin, berikut penjelasannya.

“Pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo dimulai dari siswa tiba di sekolah sebelum pukul 07.00 WIB, kemudian siswa melaksanakan jadwal piket, berbaris dan bersalaman dengan guru kelas, serta melepas sepatu sebelum masuk kelas. Sebelum pelajaran dimulai, siswa berdoa, membaca surat-surat pendek dan *asmaul husna*,

⁶⁶Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 03/W/28-II/2020

⁶⁷Lihat transkrip observasi pada lampiran penelitian ini, kode 01/O/2-III/2020

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 04/W/2-III/2020

melafalkan Pancasila, menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta salat dhuha berjamaah.”⁶⁹

Ditambahkan oleh Bu Nurul, guru kelas 6, beliau mengatakan:

“Pembiasaan pagi disini ialah upacara setiap hari Senin, bersalaman antara semua siswa dan semua guru setelah upacara, senam pagi setiap hari Jumat dan Sabtu, berbaris sebelum masuk kelas, bersalaman, melepas sepatu, berdoa, membaca surat pendek, hafalan *asmaul husna*, melafalkan Pancasila, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan salat dhuha.”⁷⁰

Demikian juga yang dikatakan oleh Bu Anis, guru kelas 5, beliau mengatakan bahwa:

“Pembiasaan pagi di sekolah ini terdiri atas kegiatan berbaris, berdoa, membaca surat-surat pendek, melafalkan *asmaul husna*, mengucapkan Pancasila, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Ketika berbaris memasuki kelas, melafalkan Pancasila, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, ada satu siswa yang menjadi pemimpin. Siswa yang memimpin ini berganti setiap harinya.”⁷¹

Peneliti telah melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan semua guru. Peneliti juga melakukan observasi mengenai kegiatan pembiasaan pagi seperti yang telah diuraikan tersebut di atas.⁷² Peneliti melihat bahwa setiap hari tidak ada siswa yang terlambat datang ke sekolah. Setiap hari Senin, semua guru dan semua siswa berjabat tangan setelah upacara selesai. Kemudian, siswa memasuki kelas dengan berbaris dan bersalaman dengan guru kelasnya masing-masing. Jika terdapat guru yang tidak hadir, semua siswa dari kelas 1-6 tetap melaksanakan kegiatan pembiasaan pagi. Semua

⁶⁹Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 05/W/2-III/2020

⁷⁰Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 06/W/6-III/2020

⁷¹Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 07/W/6-III/2020

⁷²Lihat transkrip observasi pada lampiran penelitian ini, kode 02/O/7-III/2020

siswa melepas sepatu dan menaruhnya di rak sepatu di depan kelas masing-masing. Kemudian, sebelum guru memulai pelajaran, siswa berdoa, membaca surat-surat pendek dan *asmaul husna*, melafalkan Pancasila, menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta salat dhuha berjamaah. Pada hari Jumat dan Sabtu, seluruh siswa melakukan senam pagi yang dimulai pukul 06.45 WIB hingga pukul 07.00 WIB. Siswa datang lebih awal dan mempersiapkan pelaksanaan senam bersama-sama. Ada siswa yang mempersiapkan *sound*, ada juga siswa yang menata tempat pelaksanaan senam dengan merapikan parkir sepeda. Senam tersebut dipimpin oleh beberapa siswa kelas atas dan diikuti semua siswa dengan antusias. Terkadang kepala sekolah dan guru ikut senam bersama siswa. Kehadiran kepala sekolah dan guru ini membuat siswa semakin semangat dalam mengikuti senam.⁷³

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembiasaan Pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo

Pada dasarnya, pendidikan sendiri merupakan usaha sadar yang salah satu tujuannya ialah untuk menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai pada seseorang atau anak didik. Nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada peserta didik guna membentuk karakter yang melekat dan menjadi keyakinan dalam bertindak. Biasanya, peserta didik yang memiliki karakter akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebiasaannya dalam kehidupan

⁷³ Lihat transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode 01/D/6-III/2020.

sehari-hari. Ketika peserta didik terbiasa melakukan suatu kegiatan, nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut secara otomatis akan tertanam dan menjadi keyakinan dalam mengambil keputusan atau bertindak. Disinilah, pembiasaan turut menumbuhkan karakter peserta didik. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, kegiatan pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo dimulai dari siswa datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB hingga siswa melakukan pembiasaan sebelum KBM berlangsung.

Serangkaian kegiatan pembiasaan pagi tersebut mempunyai maksud dan tujuan yang salah satunya yaitu menginternalisasikan lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai-nilai tersebut ialah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Penjelasan lebih lengkapnya seperti yang diutarakan oleh Bapak Suharjono sebagai berikut.

“Pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Salah satu karakter tersebut ialah PPK yang terdiri atas 5 nilai karakter utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.”⁷⁴

Nilai-nilai karakter tersebut sebagaimana juga yang disampaikan oleh Bu Astumi, guru kelas 1 yaitu:

“Pembiasaan pagi ini mengandung nilai-nilai karakter seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, menjaga kebersihan, saling menghargai, dan disiplin.”⁷⁵

Hal ini dipertegas pula oleh Bapak Jayus, guru kelas 4 berikut ini.

⁷⁴Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 08/W/28-II/2020

⁷⁵Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 09/W/2-III/2020

“Kami melaksanakan kegiatan pembiasaan pagi untuk menanamkan beberapa karakter, diantaranya karakter PPK, sehat, ceria, dan selalu semangat.”⁷⁶

Masing-masing karakter tersebut dimasukkan atau ditanamkan pada siswa melalui kegiatan pembiasaan pagi yang berlangsung setiap hari. Nilai-nilai karakter seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan seperti yang dijelaskan oleh Bapak Suharjono, yaitu:

“Nilai karakter religius dapat ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, salat dhuha berjamaah, serta kegiatan ekstrakurikuler habsy dan tartil. Karakter nasionalis melalui kegiatan upacara hari Senin, upacara hari kemerdekaan atau hari besar, serta pengucapan Pancasila dan menyanyikan lagu Indonesia Raya di dalam kelas. Nilai kemandirian diinternalisasikan melalui pelaksanaan jadwal piket, pergantian petugas upacara, dan melepas sepatu sebelum masuk kelas. Nilai gotong royong ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan jadwal piket dan kerja bakti membersihkan sekolah. Sedangkan nilai integritas juga melalui jadwal piket kelas, kedatangan siswa sebelum pukul 07.00 WIB, dan mengembalikan buku di perpustakaan tepat waktu.”⁷⁷

Dari penjelasan Bapak Suharjono di atas, nilai-nilai utama PPK diinternalisasikan melalui budaya sekolah yang salah satunya berupa kegiatan pembiasaan pagi. Bu Nurul juga menuturkan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan pembiasaan pagi ini.

“Nilai-nilai yang terkandung dalam pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo ialah 1) religius, melalui kegiatan salat dhuha berjamaah, berdoa, serta membaca surat-surat pendek dan *asmaul husna*, 2) nasionalis, melalui upacara setiap hari Senin serta melafalkan Pancasila dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, 3)

⁷⁶Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 10/W/6-III/2020

⁷⁷Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 11/W/28-II/2020

mandiri, melalui jadwal piket, pergantian petugas upacara, melepas sepatu sebelum masuk kelas, dan salat dhuha berjamaah, 4) gotong royong, melalui pelaksanaan jadwal piket dan persiapan sebelum senam setiap hari Jumat dan Sabtu, 5) integritas, melalui kedatangan siswa sebelum pukul 07.00 WIB, jadwal piket, senam setiap hari Jumat dan Sabtu, serta melepas sepatu sebelum masuk kelas, 6) disiplin, melalui pelaksanaan pembiasaan pagi itu sendiri, 7) sehat dan ceria, melalui kegiatan senam pagi yang dilakukan oleh siswa dan guru setiap hari Jumat dan Sabtu.”⁷⁸

Dari penjelasan beberapa guru di atas, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembiasaan pagi dan ingin ditanamkan kepada peserta didik diantaranya ialah karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, saling menghargai, disiplin, sehat, ceria, dan selalu semangat. Masing-masing nilai tersebut diharapkan dapat tertanam ke dalam diri setiap peserta didik. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan daftar kegiatan pembiasaan pagi beserta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya:

Tabel 4.4 Daftar Kegiatan Pembiasaan Pagi

NO.	KEGIATAN	NILAI KARAKTER	PARTISIPAN
1.	Datang sebelum pukul 07.00 WIB	Integritas, Disiplin	Semua siswa
2.	Melaksanakan jadwal piket kelas	Mandiri, Integritas, Gotong royong, Menjaga kebersihan	Semua siswa
3.	Upacara hari Senin	Nasionalis, Disiplin	Semua guru dan siswa
4.	Bersalaman setelah upacara	Ceria	Semua guru dan siswa

⁷⁸Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 12/W/6-III/2020

NO.	KEGIATAN	NILAI KARAKTER	PARTISIPAN
5.	Berbaris dan bersalaman sebelum masuk kelas	Ceria, Disiplin	Guru kelas dan siswa
6.	Melepas sepatu sebelum masuk kelas	Mandiri, Integritas, Menjaga kebersihan	Semua siswa
7.	Berdoa	Religius	Semua siswa
8.	Membaca surat-surat pendek	Religius	Semua siswa
9.	Membaca <i>asmaul husna</i>	Religius	Semua siswa
10.	Melafalkan Pancasila	Nasionalis	Semua siswa
11.	Menyanyikan lagu Indonesia Raya	Nasionalis	Semua siswa
12.	Salat Dhuha berjamaah	Religius, Mandiri	Semua siswa
13.	Persiapan sebelum senam pagi	Gotong royong	Siswa kelas atas
14.	Senam pagi setiap hari Jumat dan Sabtu	Integritas, Sehat, Semangat	Semua siswa dan beberapa guru

3. Implikasi Pembiasaan Pagi terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di SDN

Joresan, Mlarak, Ponorogo

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan atau program yang diluncurkan pemerintah mulai tahun 2016 dengan tujuan memperkuat karakter siswa. Pendidikan karakter sendiri telah ditekankan pada satuan pendidikan di Indonesia sejak tahun 2010, namun upaya tersebut belum maksimal sehingga muncullah PPK pada tahun 2016. Terdapat sekolah rintisan untuk uji coba program PPK ini, seperti SDN 1 Ungaran Yogyakarta, SDN 3 Serang, dan SDN 2 Sumbawa Besar. Namun, di luar sekolah yang menerapkan PPK sebagai program, juga terdapat sekolah yang

menggunakan PPK sebagai dasar kebijakan. Salah satu sekolah tersebut ialah SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo seperti yang dikatakan oleh Bapak Suharjono:

“Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SDN Joresan adalah dasar kebijakan. Jadi, sekolah tidak memiliki tim khusus, pengawas, atau pendamping. Kami mengukung konsep PPK untuk melaksanakan pendidikan karakter. Kami menanamkan lima nilai karakter utama agar pendidikan karakter di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo lebih maksimal.”⁷⁹

Penjelasan Pak Suharjono tersebut sesuai dengan pernyataan Bu Astumi berikut ini.

“Pada dasarnya lima nilai karakter utama PPK diharapkan dapat memperbaiki atau membantu pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Joresan lebih maksimal. Hal ini mengacu pada program pemerintah yang mengeluarkan gerakan PPK, yaitu bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Generasi muda diharapkan memiliki karakter kuat, bermental tangguh, dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan di masa mendatang.”⁸⁰

Adapun upaya yang dilakukan sekolah untuk menanamkan lima nilai utama penguatan pendidikan karakter ialah sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu melalui pembiasaan pagi. Melalui kegiatan pembiasaan pagi yang diterapkan di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo diharapkan dapat mempengaruhi karakter siswa, yaitu bagaimana siswa bersikap, berperilaku, dan bertutur kata dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan pagi yang mengandung nilai-nilai positif tersebut memiliki tujuan seperti yang diungkapkan oleh Bu Hanif berikut ini.

⁷⁹Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 13/W/28-II/2020

⁸⁰Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 14/W/2-III/2020

“Pembiasaan pagi yang dilakukan setiap hari di SDN Joresan bertujuan untuk melatih siswa disiplin dan membentuk karakter siswa yang kuat. Siswa terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan positif dan hal ini akan berpengaruh juga terhadap karakternya. Siswa berperilaku, bersikap, dan bertutur kata berdasarkan apa yang menjadi kebiasaannya sehari-hari. Jika siswa melakukan kegiatan secara berulang-ulang, maka siswa akan terbiasa melakukannya dan terwujudlah karakter yang kuat.”⁸¹

Demikian juga yang dikatakan oleh Bu Nurul, beliau mengatakan seperti kutipan berikut ini.

“Siswa dibiasakan untuk melakukan kegiatan pembiasaan pagi setiap hari. Ketika ada guru yang tidak masuk atau guru masih melakukan rapat, semua siswa tetap melakukan kegiatan pembiasaan pagi setelah bel masuk berbunyi. Hal ini terjadi karena siswa sudah dibiasakan mandiri. Begitu juga salat dhuha berjamaah, mereka langsung menuju mushola setelah pembiasaan di kelas selesai. Pembiasaan pagi memang ditujukan salah satunya untuk membentuk karakter siswa, yaitu agar siswa mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki karakter PPK.”⁸²

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pembiasaan pagi yang dilakukan setiap hari di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo berdampak pada karakter siswa. Siswa bersikap, berperilaku, dan bertutur kata berdasarkan apa yang telah menjadi keyakinannya. Sementara keyakinan tersebut terbentuk oleh kebiasaan sehari-hari. Bapak Suharjono menuturkan dampak pelaksanaan pembiasaan pagi terhadap penguatan pendidikan karakter siswa di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo sangat bagus, yaitu sebagai berikut.

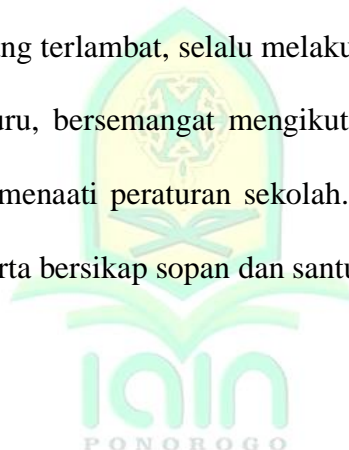
“Pelaksanaan pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo sangat baik dalam membentuk karakter siswa. Pembiasaan pagi ini mengarahkan siswa untuk memiliki karakter yang kuat dan

⁸¹Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 15/W/2-III/2020

⁸²Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 16/W/6-III/2020

terintegrasi. Siswa menjadi disiplin dan mandiri dalam melakukan berbagai kegiatan di sekolah, mematuhi peraturan sekolah, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Selain itu, siswa menjadi lebih percaya diri, ceria, dan semangat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa juga terlihat berjiwa religius dan nasionalis.”⁸³

Berdasarkan kenyataan di lapangan, siswa mengikuti kegiatan pembiasaan pagi dengan tertib dan disiplin. Pembiasaan pagi seperti kegiatan wajib yang harus dilakukan sebelum proses pembelajaran. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, peneliti melihat bahwa siswa SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo tidak ada yang datang terlambat, selalu melakukan kegiatan pembiasaan pagi walaupun tanpa guru, bersemangat mengikuti senam pada hari Jumat dan Sabtu, serta tertib menaati peraturan sekolah. Siswa juga terlihat ceria dan selalu semangat, serta bersikap sopan dan santun kepada guru.



⁸³Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 17/W/28-II/2020

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo

Pembiasaan adalah proses membentuk kebiasaan-kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik atau siswa secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri siswa dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.⁸⁴ Jika seseorang sudah terbiasa melakukan suatu kegiatan, maka kegiatan tersebut dapat dilakukan secara tidak sadar. Oleh karena itu, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.⁸⁵

Sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya, pembiasaan pagi merupakan salah satu upaya yang dilakukan SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo dalam rangka membentuk karakter siswa. Meskipun pada dasarnya karakter siswa di sekolah tersebut sudah cukup baik. Namun, dalam kehidupan sehari-hari masih dijumpai siswa yang bersikap kurang baik seperti malas belajar, saling mengejek, ingin menang sendiri, tidak menaati peraturan, dan berkata kotor. Dalam hal ini, pembiasaan pagi dilakukan untuk melatih siswa agar terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai positif. Jika siswa

⁸⁴ Kutsianto, "Metode Pembiasaan sebagai Media Pembentukan Karakter Anak di TK TPA At-Taqwa Balapan Ksatrian Yogyakarta," (Skripsi, UIN SUKA, Yogyakarta, 2014), 26-17.

⁸⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 93.

dibiasakan untuk melakukan kegiatan yang positif, diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut dapat tertanam dalam diri setiap siswa dan pada akhirnya akan menjadi karakter yang kuat.

Karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis dan moral. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, tingkah laku, motivasi, dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan. Karakter mengandung nilai-nilai khas yang terpatrit dalam diri dan mewujud dalam perilaku. Secara koheren, karakter merupakan hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang.⁸⁶ Hal ini selaras dengan penguatan pendidikan karakter. Dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 pasal 1 ayat 1, dijelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁸⁷ Gerakan ini dimaksudkan agar siswa sebagai generasi muda memiliki kompetensi abad 21, yang mampu menghadapi tantangan di era globalisasi dan mampu berdaya saing. Degradasi moral juga menjadi alasan

⁸⁶ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2017), 2.

⁸⁷ Indarti Suhadisiwi, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), 2018), 2.

pentingnya pelaksanaan PPK ini, agar generasi muda nantinya tumbuh berjiwa Pancasila dan berbudi pekerti luhur.

Upaya untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo ialah menjadikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai pedoman atau dasar kebijakan. Salah satu sarana untuk menginternalisasikan lima nilai utama PPK ialah dengan melakukan kegiatan pembiasaan pagi. Menurut Indarti Suhadisiwi dalam bukunya *Panduan Praktis Implementasi PPK Berbasis Budaya Sekolah*: “Pelaksanaan PPK di sekolah dapat dilakukan dengan menekankan kegiatan pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian di sekolah”.⁸⁸ Pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo sebenarnya sudah ada sejak keberadaan sekolah tersebut, akan tetapi lebih digalakkan dan dilakukan secara teratur mulai tahun 2016. Setelah pemerintah meluncurkan Gerakan PPK pada tahun 2016, SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo berupaya melaksanakan PPK untuk memperkuat karakter siswa. Upaya pelaksanaan PPK tersebut dilakukan melalui kegiatan pembiasaan pagi.

Kegiatan pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo antara lain upacara setiap hari Senin, senam pagi setiap hari Jumat dan Sabtu, siswa datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB, melaksanakan jadwal piket, semua guru dan semua siswa bersalaman setelah upacara, berbaris dan bersalaman dengan guru kelas, melepas sepatu sebelum masuk kelas, berdoa, membaca surat-surat

⁸⁸ *Ibid.*, 6.

pendek dan *asmaul husna*, melafalkan Pancasila, menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta melakukan salat dhuha berjamaah.

Serangkaian kegiatan pembiasaan pagi tersebut berlangsung secara teratur setiap hari. Siswa melakukan kegiatan pembiasaan pagi dengan, tertib, mandiri, dan antusias. Tidak hanya melibatkan siswa, kegiatan pembiasaan pagi juga kerap melibatkan guru. Seperti kegiatan bersalaman dengan guru setelah upacara hari Senin dan ketika siswa akan memasuki kelas. Pada waktu salat dhuha, kadang guru mengikuti salat dhuha atau menjadi imam salat. Keberadaan guru ini dimaksudkan agar terpupuk rasa kebersamaan dan pemberian contoh yang baik kepada siswa. Di samping itu, ada kalanya guru tidak mengikuti salat dhuha agar siswa lebih mandiri dalam melakukan salat dhuha berjamaah. Pada hari Jumat dan Sabtu, guru juga mengikuti senam pagi bersama siswa. Guru ingin membangkitkan semangat siswa dan ikut terlibat dengan kegiatan yang dilakukan siswa.

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembiasaan Pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo

Pelaksanaan pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembiasaan pagi tersebut dimaksudkan untuk menanamkan lima nilai utama PPK, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Sebagaimana yang ditulis oleh

Doni Koesoma dalam bukunya *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru* tentang nilai-nilai utama PPK dan tujuannya.⁸⁹

Program PPK diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan membuat peserta didik senang di sekolah, dimana sekolah dianggap peserta didik sebagai rumah yang ramah untuk bertumbuh dan berkembang. Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas. Lima nilai utama tersebut akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

Proses implementasi PPK di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo ialah dengan menginternalisasikan nilai-nilai utama melalui kegiatan pembiasaan pagi. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai tersebut ialah sebagai berikut.

1. Religius

Religius adalah sikap yang mencerminkan keimanan kepada Tuhan yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam semesta (lingkungan).⁹⁰ Karakter religius ialah karakter yang dimiliki seseorang dengan ditandai oleh sifat-sifat terhubung dengan Tuhan,

⁸⁹ Doni Koesoema A., dkk, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), 2018

⁹⁰ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, 8.

mempercayai keberadaan-Nya, serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Seseorang yang berjiwa religius akan senantiasa melibatkan Tuhan dalam bekerja. Seperti halnya dalam belajar, SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo juga ingin menanamkan nilai-nilai religius di sekolah. Nilai religius ini ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan berdoa, membaca surat-surat pendek dan *asmaul husna*, serta pelaksanaan salat dhuha berjamaah. Melalui kegiatan berdoa, siswa diajarkan untuk berdoa dahulu sebelum memulai pekerjaan atau kegiatan. Dengan mengingat Tuhan terlebih dahulu, diharapkan kegiatan yang akan dilakukan berjalan dengan baik dan lancar. Sementara kegiatan membaca surat-surat pendek merupakan pengenalan kepada siswa mengenai al-Qur'an, pedoman hidup yang berisi petunjuk bagi setiap orang. Kemudian kegiatan membaca *asmaul husna* dimaksudkan agar siswa memahami dan menghayati nama-nama Allah yang baik. Siswa juga diajarkan untuk melaksanakan ibadah sunnah, yaitu salat dhuha. Melalui salat dhuha berjamaah, siswa dikenalkan dengan amalan sunnah yang apabila dilakukan akan mendapatkan pahala.

2. Nasionalis

Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan

kelompoknya.⁹¹ Karakter nasionalis merupakan karakter seseorang yang menunjukkan sikap dan perbuatan cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban, serta bangga akan negerinya. Sikap dan perbuatan tersebut dilandasi oleh cara berpikir dan perasaan yang menjadi keyakinan. Untuk menginternalisasikan nilai nasionalis, kegiatan pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo di antaranya, yaitu upacara setiap hari Senin serta melafalkan Pancasila dan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pelajaran dimulai. Siswa diajarkan memiliki semangat nasionalisme dan menghargai jasa pahlawan dengan dibuktikan mengikuti upacara dengan khidmat, menaati peraturan sekolah, dan semangat belajar. Dengan menjadi siswa yang disiplin dan patuh terhadap peraturan, maka hal tersebut mencerminkan rasa nasionalis terhadap negerinya.

Pada kegiatan upacara hari Senin, rasa nasionalisme tidak hanya ditanamkan kepada siswa melalui Pancasila dan lagu Indonesia Raya, tetapi juga melalui pembacaan UUD 1945, penertiban memakai seragam lengkap, dan pergantian petugas upacara. Siswa diajarkan untuk memahami dan menghayati Pancasila sebagai landasan negara serta UUD 1945 sebagai konstitusi negara. Pancasila yang mengandung nilai-nilai luhur menjadi landasan warga negara dalam berpikir dan bertindak. Sementara UUD 1945

⁹¹ Hendarman, *et al.*, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), 2017), 8.

mengatur segala ketentuan dan hukum dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

3. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.⁹² Karakter mandiri merupakan karakter yang merujuk pada sifat yang bisa diandalkan dan mampu mengatasi hal-hal sulit dengan kemampuan diri sendiri. Karakter mandiri juga bisa disebut sebagai usaha yang mengerahkan segenap tenaga, pikiran, dan waktu untuk mencapai tujuan. Karakter mandiri ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan melaksanakan jadwal piket, pergantian petugas upacara, melepas sepatu sebelum masuk kelas, dan salat dhuha berjamaah.

Walaupun pelaksanaan jadwal piket dan petugas upacara dilakukan tidak secara individual, akan tetapi setiap siswa dituntut mandiri menyelesaikan tugasnya sesuai bagiannya masing-masing. Bila siswa memiliki karakter mandiri, maka dapat dipastikan siswa tersebut mampu melaksanakan jadwal piket kelas dengan baik. Ketika mendapat tugas sebagai petugas upacara, dia akan dengan senang hati melaksanakannya dan tidak melimpahkan tugas tersebut kepada siswa lain.

Begitu juga kegiatan melepas sepatu sebelum memasuki kelas dan salat dhuha berjamaah. Siswa dilatih mandiri untuk melakukannya. Setiap

⁹² *Ibid.*, 9.

siswa harus melepas sepatu dan menaruhnya di rak sepatu dengan rapi. Ketika selesai pembiasaan sebelum pelajaran, siswa juga harus bergegas menuju mushola dan berwudhu untuk melaksanakan salat dhuha berjamaah. Selain itu, siswa dilatih mandiri melalui kegiatan pembiasaan pagi itu sendiri. Siswa dibiasakan untuk melakukan kegiatan pembiasaan pagi secara rutin setiap hari, dengan atau tanpa kehadiran guru. Apabila guru kelas belum datang atau semua guru masih melakukan rapat, semua siswa secara mandiri melakukan kegiatan pembiasaan pagi tanpa menunggu perintah dari guru.

4. Gotong Royong

Gotong royong merupakan sikap yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberikan bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.⁹³ Karakter gotong royong ialah karakter yang menunjukkan rasa kebersamaan, saling membantu, dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan pembiasaan pagi yang mengandung nilai gotong royong ialah pelaksanaan jadwal piket serta persiapan sebelum senam setiap hari Jumat dan Sabtu.

Dalam melaksanakan jadwal piket kelas, siswa saling membantu membersihkan kelas. Setiap siswa melakukan tugas yang menjadi

⁹³ *Ibid.*, 9.

kewajibannya dan bekerja sama dengan siswa lain. Sementara setiap hari Jumat dan Sabtu, siswa kelas atas selalu memiliki kesadaran untuk mempersiapkan senam pagi. Mereka saling bahu-membahu agar senam bisa segera dilakukan. Ada siswa yang mempersiapkan tempat senam, yaitu dengan merapikan sepeda siswa yang berada di lokasi senam. Ada pula siswa yang mempersiapkan *sound system* untuk memutar lagu. Dengan karakter gotong royong, siswa diajarkan bahwa jika siswa saling bekerja sama dan saling membantu, maka pekerjaan akan terasa ringan. Jika siswa melakukannya dengan senang hati, pekerjaan juga akan cepat selesai.

5. Integritas

Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.⁹⁴ Karakter integritas merupakan karakter yang berlandaskan kebenaran, diwujudkan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Seseorang yang memiliki integritas tinggi akan menempatkan kejujuran dan kebenaran di atas segala hal.

⁹⁴ *Ibid.*, 9.

Nilai integritas ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan siswa tidak datang terlambat, melaksanakan jadwal piket, melepas sepatu sebelum masuk kelas, serta mengikuti senam pagi setiap hari Jumat dan Sabtu. Setiap hari siswa datang sebelum pukul 07.00 WIB, kecuali jika upacara dan senam siswa datang lebih pagi. Hal ini melatih siswa agar mematuhi peraturan sekolah dan disiplin sesuai peraturan yang ada. Setibanya di sekolah, siswa yang bertugas melaksanakan piket langsung bergegas melaksanakan tugasnya tersebut. Sementara, siswa yang lain kadang bermain bola voli di halaman sekolah. Ketika memasuki kelas, siswa bersalaman dengan guru kelas kemudian melepas sepatu dan menaruhnya di rak sepatu. Pada hari Jumat dan Sabtu, seluruh siswa mengikuti senam pagi selama 15 menit dengan antusias. Biasanya pada hari Jumat dan Sabtu, siswa akan datang sebelum pukul 06.45 WIB. Melalui kegiatan melaksanakan jadwal piket, melepas sepatu sebelum masuk kelas, dan mengikuti senam pagi, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan berlaku jujur terhadap peraturan. Siswa diajarkan nilai-nilai kebenaran dan kejujuran melalui hal-hal yang sederhana, namun bila sudah tertanam akan menjadi karakter yang kuat.

Selain kelima nilai tersebut, sebenarnya pembiasaan pagi juga mengandung nilai-nilai karakter yang lain, seperti disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, semangat, ceria, dan menjaga kebersihan atau kesehatan. Siswa dididik untuk disiplin dan bertanggung jawab melalui pelaksanaan pembiasaan

pagi. Siswa harus menaati peraturan yang ada dan menyelesaikan tugasnya dengan baik. Siswa juga diajarkan untuk saling menghargai terhadap siswa lain yang sarat dengan perbedaan. Misalnya, ketika berbaris memasuki kelas, terdapat siswa yang menjadi pemimpin. Pada waktu menyanyikan lagu Indonesia Raya pun juga terdapat siswa yang memimpin di depan kelas. Selain itu, petugas upacara hari Senin selalu bergilir. Dalam melaksanakan tugas tersebut, pasti pembawaan setiap siswa berbeda-beda. Karena itulah, siswa diajarkan untuk saling menghargai terhadap perbedaan.

Karakter semangat dan ceria ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan senam pagi dan bersalaman setelah upacara hari Senin. Ketika guru mengikuti senam pagi, guru melakukannya dengan antusias agar siswa juga lebih bersemangat. Guru selalu berwajah ceria di depan seluruh siswa dan menyapa siswa ketika bersalaman setelah upacara. Siswa juga diajarkan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa melaksanakan jadwal piket dan melepas sepatu sebelum masuk kelas untuk menjaga kebersihan lingkungan belajar. Siswa diwajibkan mengikuti senam pagi setiap hari Jumat dan Sabtu secara rutin, dimana kegiatan ini dilaksanakan agar seluruh siswa memiliki tubuh yang sehat.

C. Implikasi Pembiasaan Pagi terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo

Pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo merupakan proses internalisasi PPK yang dilakukan melalui kegiatan setiap pagi di sekolah.

Internalisasi sendiri merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai sehingga nilai tersebut tertanam dalam diri manusia. Proses internalisasi dilakukan agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat tertanam pada diri siswa sehingga akan menjadi karakter.⁹⁵ Kegiatan pembiasaan pagi yang dilakukan di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo dimaksudkan agar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut menjadi lebih baik dan maksimal. Siswa diharapkan memiliki karakter yang baik dan nantinya akan mengakar menjadi karakter yang kuat. Pemerintah mengeluarkan Gerakan PPK pada tahun 2016 agar tercipta revolusi karakter bangsa, yaitu siswa sebagai generasi muda yang dapat diandalkan di masa mendatang, berkompetensi abad 21, berdaya saing, dan berakhlak mulia.

Sebagai pengejawantahan Gerakan Nasional Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Gerakan PPK ingin memperkuat pembentukan karakter siswa yang selama ini banyak mengalami kemerosotan.⁹⁶ Untuk mencapai tujuan tersebut, SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo melakukan upaya dimana salah satunya ialah menanamkan lima nilai utama PPK melalui kegiatan pembiasaan pagi.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, penerapan kegiatan pembiasaan pagi ini cukup efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter PPK. Siswa

⁹⁵ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 167.

⁹⁶ Hendarman, *et al.*, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 5.

menjadi lebih religius dan nasionalis. Melalui kegiatan berdoa, menghafal surat-surat pendek, dan *asmaul husna*, siswa dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius. Ditambah lagi salat dhuha berjamaah sebagai sarana sekolah agar siswa mengenal amalan *sunnah* dan lebih dekat kepada Sang Pencipta. Ketika memasuki kelas, siswa terbiasa mengucapkan salam. Sementara melalui upacara hari Senin dan pembiasaan sebelum memulai pelajaran, yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya dan melafalkan Pancasila, siswa menjadi lebih disiplin, mematuhi aturan sekolah, serta terpupuk rasa cinta tanah air dan bangsa.

Siswa juga lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Siswa melaksanakan kegiatan pembiasaan pagi setiap hari tanpa menunggu perintah dari guru. Bila waktunya salat dhuha, mereka langsung bergegas menuju mushola. Siswa juga terbiasa saling membantu dan bekerja sama seperti ketika mereka mempersiapkan senam pagi dan melaksanakan piket. Di luar kelas pun, siswa sering menunjukkan sikap saling membantu dengan temannya. Selain itu, siswa juga memiliki karakter integritas. Hal ini terlihat dari siswa yang selalu datang tepat waktu, melaksanakan jadwal piket, mengikuti senam pagi, dan melepas sepatu sebelum masuk kelas. Siswa berjiwa integritas juga dapat dilihat ketika mereka mengembalikan buku di perpustakaan tepat waktu.

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah dan semua guru, serta peristiwa di lapangan, peneliti memahami bahwa sikap siswa menjadi lebih baik. Siswa menjadi terpupuk nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan

integritasnya. Di samping siswa memiliki karakter PPK, siswa juga menjadi lebih percaya diri, ceria, dan semangat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa terlihat ceria dan selalu semangat, serta bersikap sopan dan santun kepada guru. Pembiasaan pagi memang diharapkan dapat membawa perubahan, menjadikan siswa bermental tangguh, berakhlak mulia, dan memiliki karakter yang kuat.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Kegiatan pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo berlangsung teratur mulai tahun 2016, yaitu setelah diluncurkannya Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh pemerintah. Kegiatan pembiasaan pagi ini bertujuan menanamkan nilai-nilai PPK kepada setiap siswa. Setiap pagi siswa dibiasakan datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB, melaksanakan jadwal piket, berbaris dan bersalaman dengan guru kelas, serta melepas sepatu sebelum masuk kelas. Sebelum pelajaran dimulai, siswa berdoa, membaca surat-surat pendek dan *asmaul husna*, melafalkan Pancasila, menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta melakukan salat duha berjamaah. Kegiatan pembiasaan pagi yang lain ialah upacara setiap hari Senin dan senam pagi setiap hari Jumat dan Sabtu.
2. Serangkaian kegiatan pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo mengandung nilai-nilai positif untuk membentuk karakter siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut ialah karakter yang berkaitan dengan karakter

religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, semangat, ceria, serta menjaga kebersihan dan kesehatan. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat tertanam ke dalam diri setiap siswa dan akan menjadi karakter yang kuat.

3. Kegiatan pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo merupakan salah satu upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai utama PPK, yaitu nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Program atau Gerakan PPK bertujuan untuk melakukan revolusi karakter bangsa, yaitu siswa sebagai generasi muda yang dapat diandalkan di masa mendatang, berkompentensi abad 21, berdaya saing, dan berakhlak mulia. Internalisasi nilai-nilai utama PPK melalui kegiatan pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo cukup efektif dalam membentuk karakter siswa. Siswa menjadi terpupuk nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritasnya. Selain itu, siswa menjadi lebih bertanggung jawab, percaya diri, ceria, semangat, saling menghargai, serta bersikap sopan dan santun kepada guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi PPK dengan kegiatan pembiasaan pagi di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo, dengan rasa hormat peneliti memberikan saran dengan harapan adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Sekolah diharapkan dapat melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat serta mengintegrasikan karakter PPK melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kepala sekolah dapat melakukan sosialisasi mengenai Gerakan PPK kepada guru, orang tua siswa, dan masyarakat.
2. Guru diharapkan bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa dan selalu memantau perkembangan karakter siswa. Guru dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan karakter PPK melalui kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah. Guru hendaknya juga mendampingi siswa secara berkala sehingga selain mandiri siswa juga tertib dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan pagi setiap hari.
3. Siswa diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai karakter PPK dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Siswa hendaknya memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter PPK tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Doni Koesoema dkk. *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), 2018.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2012.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak, 2018.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Detahestia. *Wanita-Wanita Sukses Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Charissa Publisher, 2015.
- Fathurrohman, Pupuh dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karkater Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hapsari, Widyaning dan Itsna Iftayani. "Model Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation," dalam *Jurnal Indigenous*, 2016.
- Hasanah, Nurul. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Badan Dakwah Islam di SMA Negeri 7 Malang," dalam Skripsi UIN Malang, 2018.
- Hendarman, dkk. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), 2017.
- Kadi *et al.* *Otonomi Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.
- Khotimah, Desy Nurlaida. "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar," dalam *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2019.

- Kumalasari, Dyah. "Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)," dalam *Jurnal Istoria*, 2010.
- Kutsianto. "Metode Pembiasaan sebagai Media Pembentukan Karakter Anak di TK TPA At-Taqwa Balapan Ksatrian Yogyakarta," dalam Skripsi UIN SUKA Yogyakarta, 2014.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyasa, H. E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Najib, M. dkk. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Nurhayati, Yetti dan Widyaiswara A. M. "Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tangerang Selatan," dalam *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, 2017.
- Pongtiku, Arry dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Saja*. Akademia: Nulisbuku.com, 2017.
- Rohmah, Ulfatu. "Pembentukan Karakter Islami (Pola Hubungan terhadap Allah dan Sesama Makhluk) melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo," dalam Skripsi IAIN Ponorogo, 2017.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.

Sriwilujeng, Dyah. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga, 2017.

Suhadisiwi, Indarti. *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), 2018.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

